

IDENTITAS SOSIAL MASYARAKAT GRESIK DALAM TRADISI *SANGGRING* DI DESA GUMENO

Salum Syahrazad^{1)*}, Sony Sukmawan²⁾

^{1,2)}Universitas Brawijaya

*corresponding authors: salumsyahrazad@student.ub.ac.id

ABSTRAK

Tradisi *sanggring* yang terdapat di Desa Gumeno, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik merupakan warisan budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini sebagai wujud pelestarian amanat leluhur. Hal ini dapat dilihat pada terlaksananya tradisi *sanggring* di setiap tahunnya serta pada ritual tradisi yang tidak berubah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran identitas sosial sesuai dengan karakteristik masyarakat Gresik yang ada dalam tradisi *sanggring* di Desa Gumeno. Identitas masyarakat Gresik dilihat dari karakteristik masyarakatnya yaitu umat yang beragama, mampu melestarikan budaya, dan peduli terhadap konstruk sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi fenomenologis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tradisi *sanggring* menggambarkan tiga karakteristik masyarakat Gresik yaitu, a) karakter religius masyarakat Gresik yang tergambar pada proses pelaksanaan tradisi *sanggring*; b) karakter pelestari budaya yang tertanam dalam konsep penurunan budaya dan kepercayaan; dan c) karakter solider yang tumbuh dari kesetaraan sosial, kepribadian, dan kepedulian masyarakat; serta *sanggring* sebagai tradisi penegas identitas masyarakat Gresik. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa karakter masyarakat Gresik tersebut mengimplikasikan bahwa karakteristik masyarakat adalah bagian dari identitas sosial.

Kata Kunci: identitas sosial, masyarakat Gresik, tradisi *sanggring*

ABSTRACT

The *sanggring* tradition found in Gumeno Village, Manyar District, Gresik Regency is one of the cultural heritages that is still preserved until now as a form of preserving the ancestral mandate. This can be seen in the implementation of the *sanggring* tradition every year as well as in the ritual of the implementation of the tradition that does not change. This research aims to describe the image of social identity according to characteristics of the Gresik people in the *sanggring* tradition in Gumeno Village. The identity of the Gresik community is seen from the characteristics of the people who are religious, able to preserve culture, and care about social constructs. This research uses qualitative research with type of phenomenological study research. The result of this research show that the *sanggring* tradition describe three characteristics of the Gresik community, namely, a) the religious character of the Gresik community which is depicted in the process of implementing the *sanggring* tradition; b) the character of the cultural conservation embedded in the concept of cultural decline and belief; and c) the solidar character that grow from social equality, personality, as well as community care; and *sanggring* as a tradition of affirming the identity of the Gresik community. In this study it is concluded that the character of the Gresik community implies that the characteristics of society are part of social identity.

Keywords: social identity, Gresik society, *sanggring* tradition

PENDAHULUAN

Keragaman sosial dan budaya adalah aset bangsa yang patut dijaga dan dilestarikan. Secara mendasar, nilai-nilai budaya terus diwariskan dan dilaksanakan (Parapat et al., 2024). Kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil pola tindakan manusia yang utuh dengan berbagai unsur pendukung meliputi keyakinan, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, dan adat istiadat (Prayogi et al., 2016). Sebuah budaya akan diwariskan secara turun temurun melalui manusia ke generasi selanjutnya untuk tetap dilestarikan. Kebudayaan juga diartikan sebagai konsep cara hidup yang dimiliki oleh suatu kelompok manusia tertentu (Alfiyah, 2019). Untuk itu, segala hal yang mencakup perilaku manusia serta memiliki hubungan erat dengan kehidupan sosial manusia dapat dimasukkan ke dalam kebudayaan.

Dalam kehidupan sosial terdapat kumpulan norma, moral, nilai, dan aturan yang berasal dari budaya masyarakat dan digunakan sebagai pedoman dalam interaksi antara manusia dan komunitas (Parapat et al., 2024). Interaksi sosial masyarakat tidak hanya berupa komunikasi untuk saling berbicara tetapi bisa juga berupa kebudayaan dan interaksi adat tata kelakuan (Parapat et al., 2024). Wujud nyata interaksi sosial masyarakat yang memiliki moral, nilai, aturan, dan sisi kebudayaan yakni tradisi.

Tradisi merupakan kebiasaan yang dijalankan oleh sekelompok orang yang memiliki hubungan antar satu sama lain. Tradisi masyarakat dapat diartikan sebagai kegiatan yang berasal dari masa lampau, diwariskan kepada masyarakat tertentu melalui interaksi lisan maupun tulisan dan masih bertahan hingga saat ini. Sebuah tradisi yang lahir di kalangan masyarakat tentu memiliki karakteristik. Diantara karakteristik tersebut yaitu tradisi merupakan kebiasaan (*lore*), proses (*process*), serta sesuatu yang dikenal dan diakui (Sibarani, 2015). Pengertian ini memaknai bahwa tradisi tidak lahir dengan sendirinya, melainkan melalui beberapa tahapan yang tidak merubah makna dari tradisi itu sendiri. Tradisi memiliki tujuan, harapan, serta keyakinan bagi kelompok tertentu.

Kabupaten Gresik menjadi daerah di Jawa Timur yang memiliki berbagai macam warisan tradisi, salah satunya yaitu tradisi *sanggring*. Tradisi *sanggring* adalah tradisi tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Gumeno tepatnya

di Masjid Jami' Sunan Dalem (Fanani, 2023). Kata *sanggring* berasal dari kata “*Sang*” yang berarti “Raja” dan “*Gering*” yang dalam bahasa Jawa berarti “Sakit” sehingga *sanggring* bermakna “Raja yang sedang sakit” menurut masyarakat Desa Gumeno (Zanuba et al., 2023). Dari dua kata dengan dua makna berbeda tersebut kemudian disatukan sebagai nama dari tradisi ini.

Tradisi *sanggring* dilaksanakan setiap malam ke-23 bulan Ramadan untuk menyambut malam *Lailatul Qadar* oleh seluruh umat muslim di sana. Tujuan tradisi ini sebagai bentuk penghormatan serta kepatuhan masyarakat Desa Gumeno atas sejarah tradisi *sanggring* beberapa abad lalu. Keunikan dari tradisi *sanggring* terletak pada proses dan sajian menu berbuka yang dikenal dengan sebutan *kolak ayam*. Oleh karena itu, tradisi ini sering disebut sebagai tradisi *kolak ayam*.

Pengkajian mengenai tradisi *kolak ayam* telah dilakukan oleh Fanani (2023) yang menghasilkan simpulan bahwa kepercayaan dalam tradisi *kolak ayam* mengenai etnomedisin yang didasarkan pada tiga aspek penelitian, yaitu aspek historis, aspek keberkahan dan aspek khasiat. Selain itu, dalam penelitian ini juga menjelaskan bahwa tradisi *sanggring* memiliki beberapa penyesuaian, seperti perubahan bahan dasar hingga perubahan jumlah dan metode pengolahan *kolak ayam*. Perubahan ini dilakukan dengan maksud menyesuaikan perkembangan zaman dan juga kebutuhan beberapa bahan yang semakin meningkat. Selanjutnya, penelitian oleh Mufarohah dan Kasdi (2014) mengenai aspek histori tradisi *kolak ayam* yang menjelaskan sejarah dari *kolak ayam* serta adanya nilai sosial, ekonomi, dan religi yang ditinggalkan dalam pelaksanaan tradisi *sanggring*. Pengkajian mengenai simbol religiusitas pernah dilakukan oleh Suhita, dkk (2022) yang memfokuskan pada sejarah dan makna-makna yang terkandung dalam tradisi *sanggring* sesuai dengan agama islam.

Penelitian lain mengenai identitas sosial dan kearifan lokal oleh Wardianto (2021) menunjukkan hasil terdapat identitas sosial yang terkandung yaitu, struktur sosial, tingkah laku sosial, dan definisi ontologis selain itu dijelaskan mengenai nilai kearifan lokal yakni nilai budaya, kepercayaan, dan nilai sosial dalam kumpulan cerpen. Pengkajian mengenai identitas budaya dan sosial juga ditulis oleh Roza et al., (2023) dengan hasil penelitian bahwa makanan khas daerah

memiliki peran penting dalam pembentukan identitas budaya dan sosial masyarakat Indonesia. Makanan khas daerah juga merupakan media untuk mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai budaya dan sosial yang ada dalam masyarakat. Selain itu, identitas budaya dan sosial yang terkait dengan makanan khas daerah memiliki pengaruh terhadap perilaku konsumsi masyarakat Muslim di Indonesia selama bulan Ramadan.

Penelitian tentang tradisi *sanggring* berfokus pada pembahasan mengenai kepercayaan masyarakat dan kearifan lokal dalam sebuah tradisi sehingga belum mengungkap identitas sosial terhadap sebuah tradisi khususnya tradisi *sanggring*. Selain itu, penelitian tentang identitas sosial belum menunjukkan adanya pembahasan yang mengaitkannya dengan tradisi *sanggring*. Oleh karena itu, penelitian ini disusun untuk melengkapi penelitian terdahulu dengan menguraikan karakteristik masyarakat Gresik yang terdapat dalam tradisi *sanggring* sebagai gambaran identitas sosial masyarakat.

KAJIAN PUSTAKA

Identitas dan Karakteristik Masyarakat Gresik

Secara etimologis, kata identitas sendiri berasal dari kata identity yang memiliki berbagai makna, yaitu (1) keadaan atau kondisi yang serupa bahkan hampir sama dengan kondisi lainnya; (2) kondisi disebut dengan fakta tentang kesamaan dua orang atau dua benda; (3) kondisi atau kenyataan yang menggambarkan kesamaan antara dua individu, dua kelompok atau dua benda. Identitas menurut Barker (2004) adalah sebuah esensi yang dapat dipahami melalui indikator selera, kepercayaan, sikap, dan gaya hidup. Pemahaman ini memaknai bahwa identitas lahir dari individu yang berorientasi pada penempatan posisi sosial.

Menurut Turner dalam Piecowye (2000) bahwa ada tiga tingkatan definisi identitas. Pertama, Supra order adalah tingkatan atas yang menjelaskan identitas dengan membandingkan individu satu dengan yang lain berdasarkan kesamaan kelompok atau spesies. Kedua, Intermediate level adalah tingkatan tengah yang mendefinisikan identitas berdasarkan perbandingan kelompok. Ketiga, Subordinate level adalah tingkatan paling bawah yang menjelaskan identitas

sebagai sesuatu yang unik atau memiliki ciri khas. Tingkatan paling bawah dari definisi diatas dirasa sebagai definisi yang paling sesuai dengan karakteristik masyarakat Gresik. Hal ini ditunjukkan pada masyarakat Gresik yang mempunyai citra sebagai umat beragama, umat yang melestarikan budayanya, dan umat yang cinta tanah air (Prayogo et al., 2022). Artinya masyarakat Gresik memiliki ciri yang berbeda dengan masyarakat daerah lain sehingga, definisi Subordinate level inilah yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk memaknai identitas sosial dalam tradisi sanggring. Hal ini disebabkan karakteristik merupakan bagian dari identitas yang lahir dari kepercayaan serta sikap, baik individu maupun kelompok dalam tataran sosial masyarakat.

Tradisi Sanggring

Tradisi sanggring, atau yang dikenal sebagai tradisi kolak ayam adalah sebuah tradisi yang sudah dilaksanakan rutin setiap tahun oleh masyarakat Desa Gumeno dan dilaksanakan di bulan suci Ramadhan (Mufarohah et al., 2014). Tradisi ini dilaksanakan setiap malam 23 Ramadhan, tepatnya dari waktu ashar hingga sebelum sholat maghrib atau saat berbuka puasa. Tradisi ini menyajikan menu utamanya yaitu kolak ayam sebagai menu untuk berbuka. Asal mula kolak ayam memiliki kaitan yang erat dengan kedatangan Sunan Dalem ke Desa Gumeno. Sunan Dalem yang merupakan putra dari Maulana Ainul Yaqin atau biasa disebut Sunan Giri. Sunan Giri memerintah di Giri Kedathon setelah ayahnya wafat pada tahun 1506 M. Ketika Sunan Dalem berkuasa, Giri Kedathon menghadapi kesulitan akibat serangan yang diterima dari Adipati sengguruh. Adipati Sengguruh merupakan bangsawan dari sisa-sisa keraton Majapahit yang telah runtuh. Mendengar persiapan penyerangan di kedhaton Giri oleh Adipati sengguruh, Sunan Dalem segera mengumpulkan sanak keluarganya. Sunan Dalem dan keluarganya mengungsi ke Desa Gumeno, dimana mereka disambut oleh Kiai Gumeno bernama Kiai Ki Dang Palih. Kiai Ki Dang Palih sangat terkejut dengan kedatangan Sunan Dalem beserta semua pengiringnya. Beliau tidak menyangka bahwa desanya kedatangan seseorang yang begitu berpengaruh seperti Sunan Dalem tersebut (Mufarohah et al., 2014).

Selama tinggal di Desa Gumeno, Sunan Dalem berkeinginan untuk mendirikan sebuah masjid dengan bantuan Kiai Ki Dang Palih. Mereka telah

melakukan musyawarah dengan warga untuk merumuskan terkait pendirian masjid dan persiapannya, termasuk peralatan yang diperlukan (Mufarohah et al., 2014). Namun, ketika Sunan Dalem sedang dalam proses pembangunan Masjid Jami' Sunan Dalem beliau jatuh sakit dan bermimpi diperintahkan untuk membuat hidangan kini sering dikenal sebagai obat untuk berbagai penyakit, yaitu kolak ayam. Tradisi ini terus dilaksanakan hingga saat ini. Masyarakat Gumeno sangat meyakini bahwa kolak ayam ini memiliki khasiat yang sangat luar biasa dalam mengobati berbagai macam penyakit (Mufarohah et al., 2014). Hal ini membuat banyak orang penasaran akan kolak ayam. Selain itu, rasa unik dari kolak ayam sering menjadi pembicaraan karena kolak biasanya manis sementara ayam memiliki cita rasa gurih. Oleh karena itu, keduanya menjadi suatu kuliner yang unik jika melihat kuah manis kolak dipadukan dengan rasa gurih dari ayam.

Dalam pelaksanaan tradisi sanggring, selain memasak kolak ayam ada aspek penting yang tidak dapat ditinggalkan, yaitu ujub atau doa. Pembacaan doa dalam tradisi sanggring diyakini sebagai cara untuk menyampaikan permohonan kepada Sang Penguasa Alam. Doa yang dibacakan selama pelaksanaan tradisi sanggring, meliputi : sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, pembacaan surat Al-Fatihah, surat Al-Ikhlâs, surat Al-Falaq, surat An-Nass, beberapa ayat diawal surat Al-Baqarah, doa untuk Sunan Dalem, untuk Desa Gumeno, dan doa untuk seluruh umat islam (Mufarohah et al., 2014).

METODE

Penelitian dengan judul “Identitas Sosial Masyarakat Gresik dalam Tradisi *Sanggring* Desa Gumeno” dilakukan di Desa Gumeno, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan hasil data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari responden serta perilaku yang diamati (Moleong, 2002). Menurut Saleh (2017) penelitian kualitatif menggali lebih dalam tentang makna dari unsur-unsur yang ditemukan dalam tradisi.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi fenomenologi. Menurut Creswell (2009) makna dari penelitian fenomenologi adalah suatu strategi penelitian yang mengharuskan peneliti untuk

mengidentifikasi inti dari pengalaman individu seperti yang dijelaskan oleh partisipan penelitian. Studi fenomenologi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman masyarakat Gresik terhadap identitas mereka dalam tradisi *sanggring*.

Dalam pemilihan informan, penelitian ini menggunakan teknik penentuan sumber data. Tujuannya adalah supaya informan yang dipilih sesuai dengan fenomena yang diteliti yaitu pada tradisi *sanggring*. Berikut kriteria informan: (1) sehat jasmani dan rohani; (2) informan berusia mulai dari 20 hingga 40 tahun sehingga, memiliki pengetahuan bahasa dan budaya yang cukup luas; (3) masyarakat asli Gresik, informan penelitian ini adalah warga Desa Gumeno dan sekitarnya yang masuk dalam wilayah kabupaten Gresik sehingga, mampu memberikan korpus data yang melimpah; (4) pemangku tradisi, informan yang dipilih yakni salah satunya warga asli Desa Gumeno yang berperan penting serta terjun langsung dalam pelaksanaan tradisi *sanggring* sehingga, rasa kepemilikan akan tradisi *sanggring* lebih dimaknai.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, observasi partisipatif, hingga dokumentasi (Wahidmurni, 2017). Data yang diperoleh melalui wawancara terstruktur dilakukan dengan bapak DW sebagai pemangku tradisi dan bapak S sebagai ketua pelaksana. Wawancara terstruktur berfokus pada permasalahan penelitian sesuai dengan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk menggali pemahaman dan makna identitas sosial dari tradisi *sanggring*. Sedangkan, wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada beberapa orang yang hadir saat tradisi *sanggring* berlangsung. Mereka merupakan panitia tradisi *sanggring* dan tamu. Data yang diperoleh digunakan sebagai pelengkap dari hasil wawancara terstruktur, kemudian dipilah untuk menambah kekayaan data. Teknik observasi partisipatif berupa pengamatan langsung oleh peneliti. Pengamatan ini dilakukan secara sistematis dengan pencatatan berbagai kegiatan yang berlangsung di Masjid Jami' Sunan Dalem. Sedangkan, dokumentasi yang digunakan dengan pengambilan gambar, video dan rekaman suara sebagai penunjang bukti proses penelitian terkait tradisi *sanggring*.

Tenik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (Rijali, 2018). Reduksi data dilakukan dengan mengidentifikasi informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan karakteristik masyarakat Gresik dikaitkan dengan proses pelaksanaan tradisi. Selanjutnya, menarik simpulan mengenai identitas sosial masyarakat yang terkandung dalam tradisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Religius Masyarakat Gresik dalam Tradisi *Sanggring*

Tradisi *sanggring* dilaksanakan oleh masyarakat Desa Gumeno dengan penuh rasa syukur serta ketaatan yang utuh sebagai seorang keturunan *insan kamil* atau orang yang suci, yaitu Sunan Dalem (Mufarohah et al., 2014). Ketaatan ini merupakan bentuk ibadah yang dilakukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melalui pelaksanaan tradisi ini, masyarakat Desa Gumeno mengungkapkan rasa syukurnya kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kesembuhan Sunan Dalem dari penyakitnya. Oleh karena itu, Sunan Dalem memerintahkan kepada masyarakat Desa Gumeno agar tradisi *sanggring* ini terus dilaksanakan (Fanani, 2023).

Dalam tradisi *sanggring*, terdapat beberapa prosesi ritual yang memiliki makna simbolik sesuai dengan Islam. Tradisi *sanggring* dilaksanakan di masjid yang sering dikenal dengan Masjid Jami' Sunan Dalem. Masjid ini menjadi saksi bisu sejarah tradisi *sanggring* yang hingga saat ini masih dilestarikan serta dijaga dengan baik oleh masyarakat Gumeno. Masjid merupakan tempat ibadah umat muslim sehingga, masjid memiliki makna kesucian (Liberty, 2014). Ritual dari sebuah tradisi dipercaya oleh sebagian masyarakat sebagai upaya untuk menjaga nilai-nilai leluhur yang dianutnya sebagai cara untuk berkomunikasi dengan Tuhan (Zanuba et al., 2023).

Gambar 1. Pelaksanaan Tradisi *Sanggring* di Halaman Masjid



Gambar 1. Pelaksanaan Tradisi *Sanggring* di Halaman Masjid

Sumber : Dokumen Pribadi (2024)

Kemudian, waktu pelaksanaan tradisi *sanggring* pada malam ke-23 bulan Ramadan. Malam ini memiliki makna kemuliaan dalam berbuat kebaikan karena termasuk salah satu malam dari sepuluh hari terakhir di bulan Ramadan (Liberty, 2014). Dalam sepuluh hari terakhir di bulan Ramadan terdapat satu malam yang penuh rahmat hidayah. Malam tersebut menjadi malam paling mulia bagi masyarakat pemeluk agama islam yaitu malam *Lailatul Qadar* (malam yang lebih baik dari seribu bulan). Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Qadr ayat 2-5.

“(2)Tahukah kamu apakah malam Lailatulqadar itu?; (3) Malam Lailatulqadar itu lebih baik daripada seribu bulan; (4) Pada malam itu turun malaikat dan ruh (jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan; (5) Sejahteralah (malam itu) sampai terbit fajar.” (Al-Qadr [97]:2-5)

Kutipan terjemah pada ayat tersebut menunjukkan bahwa malam *Lailatul Qadar* menjadi malam yang sangat mulia. Pada malam tersebut umat muslim dianjurkan untuk memperbanyak ibadahnya mulai malam tiba hingga terbitnya fajar. Oleh karena itu, pelaksanaan tradisi *sanggring* diharapkan menjadi tradisi yang baik untuk dilestarikan.

“dilakukan di Ramadan itu memang tradisi dari dulu yang dilakukan pada malam 23 Ramadan dan ini ada hubungannya dengan malam selawe.

Saling berkaitan antara Sunan Giri dan Sunan Dalem” (Wawancara S, 01 April 2024)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa, pelaksanaan tradisi *sanggring* memiliki kaitannya dengan tradisi malam *selawe*. Malam *selawe* dipercaya sebagai tradisi yang berhubungan dengan Sunan Giri (salah satu wali *sanga*). Tujuan tradisi tersebut sama dengan tradisi *sanggring* yaitu untuk belomba-lomba mendapatkan malam kemuliaan di bulan Ramadan. Dalam pelaksanaannya juga sama dengan prosesi tradisi *sanggring* yang terakhir yaitu tahlil, do’a dan shalawat Nabi. Prosesi ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Desa Gumeno serta pendekatan diri kepada Allah SWT, melalui *washilah* Nabi Muhammad SAW (Liberty, 2014).

Karakter Pelestari Budaya Masyarakat Gresik dalam Tradisi *Sanggring*

Kebudayaan memiliki nilai yang sangat penting karena fungsinya yaitu sebagai kumpulan keyakinan yang dapat mempengaruhi sikap serta perilaku individu atau kelompok dalam kehidupan masyarakat (Hindaryatiningsih, 2016). Kebudayaan yang ada dan berkembang dalam masyarakat terjadi karena nilai budaya merupakan dasar utama kebudayaan dalam adat atau tradisi tertentu. Nilai-nilai kebudayaan biasa dijumpai dalam tradisi budaya atau sastra lisan yang terdapat dalam masyarakat (Simanjuntak, 2021). Kepercayaan dari masyarakat Desa Gumeno terhadap tradisi *sanggring* ini telah menjadi bagian dari budaya seperti kepercayaan mereka dalam proses memasak kolak ayam. Dimana, wanita tidak diperkenankan masuk ke dapur dan memasak kolak ayam sehingga, hanya kaum laki-laki yang diperbolehkan untuk memasak kolak ayam.

“Intinya secara detailnya tidak ada ketentuan yang baku tetapi kita sebagai masyarakat Desa Gumeno ingin melestarikan, menjaga amanah dari dulu yang di amanahkan oleh Sunan Dalem untuk tidak berani mengubah karena sudah ketentuan tradisi dari dulu. Kalo ada yang melanggar pasti ada saja kejadian yang tidak kita inginkan terjadi. Tapi pernah ada suatu ketika datang tamu yang tidak diundang dan tidak kami sadari masuk dalam area dapur tempat masak kolak ayam, ternyata ada aja kejadian yang tidak mengenakkan saat itu seperti adanya kecelakaan dsb” (Wawancara S, 01 April 2024)

Menurut penuturan dari narasumber, sudah menjadi kebiasaan sejak zaman dahulu bahwa yang memasak kolak ayam haruslah kaum laki-laki tidak boleh ada campur tangan dari kaum wanita. Hal itu dikarenakan, wujud dari melestarikan

dan menjaga amanah dari Sunan Dalem. Masyarakat Gresik juga menganggap bahwa tradisi *sanggring* bukan tradisi yang tercipta hanya untuk kepentingan warga melainkan merupakan amanah yang diberikan oleh Sunan Dalem untuk selalu dijaga dan dilestarikan.

“...melibatkan siswa siswi dari SD hingga SMP. kalau sd itu kelas 4 5 6 kalau yang smp itu 7 8 9, putra putri semua dilibatkan. Selain agar lebih cepat, ini bentuk upaya kami agar tradisi sanggring tidak sirna oleh waktu” (Wawancara DW, 02 April 2024)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa sejarah tradisi *sanggring* ini telah tertanam pada masyarakat Gresik terutama warga Desa Gumeno. Pelestarian tradisi ini tetap dilakukan oleh warga Desa Gumeno dengan upaya mengerahkan anak-anak SD hingga SMP untuk turut membantu pada saat kegiatan tradisi ini berlangsung. Bagi masyarakat sekitar Desa Gumeno seperti Desa Sembayat dan Desa Ngampel, akan hadir dan turut berpartisipasi pada tradisi ini karena sebagian mereka percaya bahwa tradisi *sanggring* selain merupakan amanah juga memiliki manfaat tersendiri tetapi, sebagian yang lain hanya penasaran akan tradisi *sanggring* yang memiliki keunikan akan makanannya yang sering disebut kolak ayam. Suatu tradisi dikatakan memiliki nilai budaya ketika suatu tradisi tersebut dilaksanakan secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya sehingga sudah menjadi suatu kebiasaan dan dianggap mulia masyarakatnya (Koentjaraningrat 1987).

Karakter Solider Masyarakat Gresik dalam Tradisi *Sanggring*

Masyarakat Gresik merupakan masyarakat yang menghargai segala unsur nilai yang ada di Indonesia seperti nilai tradisi, nilai nasionalisme, nilai persatuan serta nilai solidaritas (Prayogo et al., 2022). Dalam tradisi *sanggring*, terdapat panitia pelaksana kegiatan, perekrutan panitia tidak dilihat dari status sosial atau pengalaman bahkan siapapun dapat ikut andil dalam kegiatan tersebut. Sehingga warga Desa Gumeno membangun sebuah kebersamaan dengan menyiapkan sajian kolak ayam yang diperuntukkan bagi tamu yang datang, bahkan tamu yang datang tidak dikategorikan dan tidak dibatasi karena siapapun dapat menghadiri tradisi *sanggring* secara cuma-cuma. Kebersamaan dapat dilihat ketika warga Desa Gumeno memasak kolak ayam, mengemas kolak ayam, hingga membagikan kolak ayam pada puncak acara tradisi *sanggring*.

“...memang yang menjadi panitia disini sebenarnya adalah warga asli sini, mulai dari pembagian tugas memasak, membeli bahan, menerima tamu, dan persiapan semua dilakukan bersama, tapi tidak menutup kemungkinan siapapun yang mau membantu baik dalam rupa tenaga ataupun barang ya diperbolehkan saja” (Wawancara DW, 02 April 2024)

Menurut penuturan dari narasumber terdapat beberapa susunan panitia yang dibentuk untuk mensukseskan pelaksanaan tradisi *sanggring*. Mereka melakukannya dengan sukarela sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi yang ada sekaligus kepedulian terhadap sekitarnya. Selain panitia, masyarakat dari dalam maupun luar Desa Gumeno diperbolehkan untuk membantu pelaksanaan tradisi *sanggring*. Bantuan tersebut dapat berupa dana maupun bahan-bahan yang dibutuhkan.



Gambar 2. Naning atau mengemas

Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Hasil dokumentasi yang ditunjukkan pada gambar di atas, warga Desa Gumeno secara bersama-sama mengemas bawang daun dan ketan yang telah dimasak dan menyiapkan kolak ayam untuk disajikan kepada tamu yang hadir. Hal tersebut menunjukkan bahwa terciptanya ukhuwah antar satu dengan lainnya sehingga, dapat berinteraksi saling mengenal dan saling membantu sesamanya. Dalam tradisi *sanggring* terkandung kesetaraan sosial, gotong royong, dan silaturahmi (Liberty, 2014).

***Sanggring* sebagai Tradisi Penegas Identitas Masyarakat Gresik**

Tradisi *sanggring* memiliki sejarah, makna, dan simbol yang kuat bagi masyarakat Desa Gumeno. Mereka menjalankan dan melestarikan tradisi *sanggring* sesuai dengan ajaran agama islam dan ritual yang sudah ada. Masyarakat Desa Gumeno melestarikan tradisi ini dengan penuh perasaan, koneksi antar individu, perhatian, serta rasa bangga. Suatu identitas lahir dari jati diri dan kepercayaan masyarakatnya. Ketika suatu kelompok masyarakat percaya, berkomitmen untuk menjaga sebuah tradisi, serta bangga terhadap wujud ciptaan sosialnya. Maka hal ini dapat disebut sebagai identitas sosial.

Identitas sosial memberikan pengaruh penting terhadap dinamika hubungan kelompok maupun individu berdasarkan kategori dan kecenderungan terhadap objeknya (Barker, 2004). Identitas sosial memiliki aspek kesamaan dan perbedaan baik dari pemikiran individu maupun yang lahir dari suatu kelompok. Kesamaan dalam menentukan identitas sosial melalui tradisi dihasilkan dari konsep pelestariannya. Ketika suatu masyarakat sepakat untuk melestarikan tradisi tersebut maka, disitulah identitas dari masyarakat tersebut dimunculkan. Kemudian perbedaan dalam konsep identitas sosial dalam tradisi adalah ketika struktur, metode, dan ritual yang ada berbeda dan menjadi ciri khas dari tradisi tersebut. Hogg and Abrams (1998) menegaskan bahwa suatu individu maupun kelompok dapat mengembangkan rasa identitas sosialnya ketika ia termasuk dalam latar sosial tersebut.

Tradisi *sanggring* di Desa Gumeno memiliki semua pemaknaan identitas sosial. Tradisi ini dijalankan dengan berbagai ritual yang sesuai dengan karakter masyarakat Gresik yaitu religius dengan agama mayoritas yang dianut masyarakatnya adalah islam. Tradisi ini juga dilestarikan secara turun temurun

tanpa pandang status sosial masyarakat bahkan usia. Kemudian tradisi *sanggring* juga memiliki keunikan yang menekankan bahwa tradisi ini dapat memaknai karakter solidar dari masyarakat Gresik yaitu konsep dan proses pelaksanaannya yang harus dikerjakan secara bersama baik laki-laki maupun perempuan. Dalam tradisi *sanggring* memang laki-laki yang memasak menu utamanya yang biasa disebut kolak ayam, tetapi perempuan pun juga turut andil dalam setiap proses lainnya. Maka dari itu, tradisi *sanggring* dapat dikatakan sebagai suatu tradisi yang memaknai secara utuh identitas sosial melalui proses, pelaku, serta karakter dari masyarakatnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan di atas, dijelaskan mengenai tiga karakter dari masyarakat Gresik dalam tradisi *sanggring*. Pertama, karakter religius dihasilkan dari waktu, proses, sejarah, dan tempat yang mencerminkan keyakinan agama islam. Kedua, karakter pelestari budaya dihasilkan dari kepercayaan masyarakat dan konsep penurunan budaya. Ketiga, karakter solider dihasilkan dari kesetaraan sosial, kepribadian, serta kepedulian masyarakat terhadap tradisi. Beberapa karakter tersebut, mengimplikasikan bahwa karakteristik masyarakat merupakan bagian dari identitas sosial. Hal ini ditunjukkan melalui keunikan dari proses dan pelaksana tradisi *sanggring* serta ciri khas dari masyarakat Gresik yang beragama, mampu melestarikan budaya, dan peduli terhadap konstruk sosialnya.

Tradisi *sanggring* tidak sekedar mengungkap sisi sejarah, kearifan lokal, etnomedisin, dan identitas sosial. Sisi gastronomis juga menjadi kajian menarik yang mampu memperkaya kajian tradisi *sanggring*. Untuk itu, kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengungkap filosofi seni memasak, atau bahkan cita rasa.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiyah, Reni. (2019). "Peran Karang Taruna Dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Remaja Melalui Pendidikan IPS Di Desa Somogede Kecamatan

- Wadaslintang Kabupaten Wonosobo.” Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Barker, Chris. (2004). *Cultural Studies; Teori Dan Praktik*. 1st ed. Bantul: Kreasi Wacana.
- Creswell, John W. (2009). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach*. 3rd ed. India: SAGE Publications.
- Fanani, Mohammad Riza. (2023). “Kolak Ayam Sanggring: Studi Tentang Etnomesisin Di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik (1990-2010).” Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq , Jember.
- Hindaryatiningsih, Nanik. (2016). “Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Tradisi Masyarakat Buton.” *Jurnal Sosiohumaniora* 18(2):108–15.
- Hogg, Michael A., and Dominic Abrams. (1998). *Social Identifications*.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI-Press.
- Liberty, Eva Maulidiyah Bichrisyea. (2014). “Tradisi Sanggring Di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik Jawa Timur (Studi Atas Makna Dan Fungsi).” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Moleong, J. Lexy. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mufarohah, Siti, and Aminuddin Kasdi. (2014). “Aspek-Aspek Historis Tradisi Sanggring (Kolak Ayam) Di Desa Gumeno Kabupaten Gresik.” *Journal Pendidikan Sejarah* 2(3):586–98.
- Parapat, Siti Halisya, Ihdatul Wardah Caniago, Ikhrwati Suryani, Heppy Ariani, Taufik Hidayat Siregar, and Eka Yusnaldi. (2024). “Keberagaman Sosial Dan Budaya Di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8(1):1255–61.
- Picowye, James. 2000. “Social Identity: International Perspectives.” *ZU Scholar* 3216.
- Prayogi, Ryan, and Endang Danial. (2016). “Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.” *HUMANIKA* 23(1):61–79.

- Prayogo, Moh Dey, and Hasan Ismail. (2022). "Damar Kurung Sebagai Repesentrasi Nilai Dan Citra Masyarakat Gresik." *Jurnal Representamen* 8(2):112–23.
- Rijali, Ahmad. (2018). "Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Alhadharah* 17(33):81–95.
- Roza, Yanti Mulia, Geofakta Razali, Endang Fatmawati, Syamsuddin, and Guntur Arie Wibowo. (2023). "Identitas Budaya Dan Sosial Pada Makanan Khas Daerah: Tinjauan Terhadap Perilaku Konsumsi Masyarakat Muslim Pada Bulan Ramadan Di Indonesia." *KOMITMEN: Jurnal Ilmiah Manajemen* 4(1):305–15.
- Saleh, Sirajuddin. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. 1st ed. edited by H. Upu. Bandung: Pustaka.
- Sibarani, Robert. (2015). "Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan." *RETORIKA : Jurnal Ilmu Bahasa* 1(1):1–17.
- Simanjuntak, M. Marihot. 2021. "Analisis Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat 'Mado-Mado Nias.'" *KODE: Jurnal Bahasa* 10:136–49.
- Suhita, Raheni, Kundharu Saddhono, Sri Hastuti, and Nela Rizqiya Fitri. (2022). "Sanggning Tradition as A Symbol of Religiosity of The Community of Java Indonesia : Regional Cultural Exploratory Studies." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12:673–86. doi: 10.30868/ei.v11i02.5033.
- Wahidmurni. (2017). "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif."
- Wardianto, Bayu Suta. (2021). "Identitas Sosial Dan Kearifan Lokal Pada Kumpulan Cerpen Celurit Hujan Panas Karya Zainul Muttaqin." *TOTOBUANG* 9(9):301–13.
- Zanuba, Zazillatus Meidita, Zulfatin Nely Ni'amah, and Alfisyah Nurhayati. (2023). "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kesehatan Dalam Tradisi Kolak Ayam (Sanggning) Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik." *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 1(4):150–61.